

Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat Karangantu Pasca Pelebaran Sungai Cibanten

Ridwan Handoko¹, Aliudin¹, Muhammad Dzaky Setyadin³, Nailah Khansa Ramadhani⁴,
Enda Tarigan⁵, Ahmad Fadhilah Mustaqim⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Pertanian, Universitas Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2025

Revised Juli 30, 2025

Accepted Juli 31, 2025

Kata Kunci:

Perubahan Sosial,
Sungai Cibanten,
Adaptasi Sosial,
Sumber Daya Alam,
Ekologis

Keywords:

Social Change,
Cibanten River,
Social Adaptation,
Natural Resources,
Ecological

ABSTRAK

Pelebaran Sungai Cibanten di kawasan Karangantu, Kota Serang, telah memicu perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat yang sejak lama bergantung pada sungai sebagai ruang hidup dan sumber ekonomi utama. Fenomena ini menghadirkan dinamika adaptasi yang kompleks, di mana masyarakat harus menavigasi antara manfaat ekologis proyek infrastruktur dan pembatasan baru terhadap akses sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sosial masyarakat Karangantu pasca pelebaran sungai. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam persepsi masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kedekatan lokasi tempat tinggal, ketergantungan ekonomi pada sungai, dan pengalaman langsung terhadap dampak pelebaran. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa pelebaran sungai berhasil mengurangi risiko banjir dan meningkatkan kestabilan ekonomi lokal. Namun, proyek ini juga menghadirkan tantangan baru berupa terbatasnya akses terhadap tanah dan air, yang sebelumnya bebas dimanfaatkan untuk usaha rumah tangga. Proses adaptasi terlihat dalam bentuk penyesuaian metode kerja, pengeluaran tambahan, dan solidaritas sosial yang semakin menguat di tengah perubahan struktur ruang. Temuan ini menegaskan pentingnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi proyek ekologis agar pembangunan tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga berkeadilan secara sosial.

ABSTRACT

The expansion of the Cibanten River in the Karangantu area of Serang City has triggered significant changes in the social structure of the community, which has long relied on the river as a living space and primary economic resource. This phenomenon has introduced a complex dynamic of adaptation, where residents must navigate the ecological benefits of the infrastructure project alongside new restrictions on access to natural resources. This study aims to explore the social meaning and adaptation strategies of the Karangantu community following the river expansion. A qualitative approach with a case study design was employed to examine in depth the community's perceptions of the environmental changes. Informants were selected purposively based on their proximity to the river, economic dependence on river-related activities, and direct experience with the impacts of the expansion. Thematic analysis reveals that the river widening project has successfully reduced flood risks and enhanced local economic stability. However, it also presents new challenges, particularly in the form of limited access to land and water that were previously freely used for household-scale livelihoods. Adaptation processes are reflected in adjusted work methods, increased household expenses, and strengthened social

solidarity amid changing spatial arrangements. These findings underscore the importance of community involvement in the planning and implementation of ecological infrastructure projects to ensure that development is not only environmentally sustainable but also socially just.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ridwan Handoko
Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Banten, Indonesia
Email: ridwanhandoko12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sungai merupakan elemen ekologis yang memiliki keterkaitan erat dengan sistem sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya terbatas sebagai aliran air yang melintasi suatu wilayah, melainkan menjadi sumber kehidupan yang menopang berbagai aktivitas manusia sejak masa lampau. Fungsi sungai tercermin dalam penggunaannya sebagai jalur transportasi tradisional, sumber irigasi pertanian, ruang produksi bagi nelayan dan pencari ikan, serta pusat aktivitas ekonomi informal seperti pencari ikan, pedagang bantaran sungai dan pelaku industri rumah tangga pembuatan batu bata [1] [2]. Peran tersebut menunjukkan bahwa sungai tidak semata-mata dipahami sebagai entitas alam, melainkan sebagai struktur sosial yang turut membentuk pola kehidupan masyarakat di sekitarnya [3].

Pentingnya peran sungai ini tercermin dalam luas dan kompleksnya jaringan hidrologi di Indonesia. Berdasarkan data dari Katalog Data Nasional dan kementerian terkait, Indonesia memiliki lebih dari 42.000 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang membentang dari barat Sumatra hingga timur Papua, menjadikannya salah satu sistem sungai terbesar di dunia. Terdapat sekitar 5.590 sungai utama dan 65.017 anak sungai dengan panjang total mencapai 94.573 km serta cakupan wilayah DAS seluas 1.512.466 km². Data ini menunjukkan bahwa sungai tidak hanya menjadi infrastruktur alami yang mengatur tata air, tetapi juga merupakan sistem sosial-ekologis yang terintegrasi dalam kehidupan jutaan penduduk Indonesia dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya [4][5].

Dalam beberapa dekade terakhir, sungai mengalami tekanan hebat akibat proses urbanisasi, perubahan tata guna lahan, serta meningkatnya intensitas eksploitasi lingkungan yang tidak disertai dengan tata kelola berkelanjutan. Urbanisasi yang pesat tanpa perencanaan ekologis terbukti mempercepat degradasi kualitas air sungai dan mempersempit daerah resapan air, sehingga menurunkan kapasitas ekosistem sungai dalam menyerap beban pencemaran [6]. Perubahan tata guna lahan dari kawasan hijau menjadi kawasan terbangun juga telah memperburuk kondisi hidrologis daerah aliran sungai (DAS), meningkatkan sedimentasi dan memperbesar risiko banjir, terutama di wilayah hilir yang padat penduduk [7][8]. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan degradasi ekologis, tetapi juga menimbulkan disrupsi serius terhadap tatanan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sungai. Satu dari sekian banyak dampak paling nyata dari krisis ekologi sungai di Indonesia adalah meningkatnya intensitas banjir, terutama di kawasan hilir yang padat penduduk. Faktor utama yang mendorong kondisi ini mencakup sedimentasi, penyempitan alur, serta degradasi daerah tangkapan air yang menurunkan kapasitas sungai dalam menghadapi curah hujan ekstrem [9] [10]. Situasi ini menjadikan masyarakat bantaran sungai menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak

jangka Panjang, seperti meningkatnya ketimpangan ekonomi dan menguatnya jebakan kemiskinan struktural.

Salah satu wilayah yang mengalami dinamika ekologis dan sosial semacam itu adalah Karangantu, sebuah kawasan pesisir yang terletak di Kota Serang, Banten. Wilayah ini dilintasi oleh Sungai Cibanten, yang secara historis memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Pada masa lampau, Karangantu merupakan pelabuhan Kesultanan Banten dan Sungai Cibanten merupakan jalur utama distribusi barang dan pergerakan manusia dari pedalaman ke pesisir [11]. Sisa-sisa kejayaan masa lalu itu masih tampak dalam kehidupan masyarakat Karangantu yang hingga kini banyak menggantungkan hidup dari aktivitas perairan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kawasan Karangantu tetap berperan sebagai sentra ekonomi berbasis komunitas, dengan aktivitas pencarian ikan, pertanian lahan rendah, dan perdagangan kecil-kecilan di bantaran sungai yang memanfaatkan sumber daya air dan tanah sebagai modal produksi utama [12]. Keberadaan komunitas pencari ikan, nelayan darat, pedagang bantaran sungai, petani lahan rendah, serta pemilik batu bata yang memanfaatkan sumber daya alam seperti air dan tanah dari bantaran Sungai Cibanten untuk menopang kehidupan sehari-hari. Aktivitas mereka membentuk suatu ekosistem ekonomi rakyat yang bersifat informal, tetapi saling menopang satu sama lain [13].

Ketahanan ekosistem ini mulai terancam ketika kualitas ekologis Sungai Cibanten mengalami penurunan drastis sejak awal tahun 2000-an. Sedimentasi yang tinggi akibat erosi di hulu, pembuangan sampah domestik, dan penyempitan alur sungai karena alih fungsi bantaran menjadi permukiman ilegal menyebabkan kapasitas sungai menurun secara signifikan. Hal ini menyebabkan air menjadi keruh, tercemar, dan tidak lagi mendukung kehidupan biotik sebagaimana sebelumnya. Setiap musim hujan, sungai meluap dan menyebabkan banjir yang aktivitas perdagangan menjadi terganggu akibat jalan tergenang. Produksi batu bata terhenti karena akses terhadap tanah liat sebagai bahan baku menjadi tertutup. Para pencari ikan pun tidak dapat melaut karena perubahan arus dan menurunnya kualitas air. Kondisi ini menjebak masyarakat dalam siklus kerugian ekonomi dan ketidakpastian sosial [14].

Fenomena tersebut memunculkan dinamika respons sosial yang menarik untuk dicermati, terutama berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap perubahan aktivitas ekonomi yang mereka jalankan sebelum dan sesudah proyek pelebaran sungai. Sebelum proyek dimulai, banyak warga yang mengalami gangguan serius terhadap mata pencaharian utama mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa proyek-proyek rekayasa lingkungan, termasuk pelebaran sungai, kerap memicu konflik sosial-ekonomi karena mengganggu akses masyarakat terhadap sumber daya alam lokal seperti air dan lahan produktif [2]. Namun, setelah proyek pelebaran dilakukan, muncul beragam respons dan penilaian dari masyarakat terkait bagaimana perubahan fisik sungai berdampak pada kondisi usaha mereka. Beberapa kalangan masyarakat mungkin menyambut baik perubahan tersebut karena banjir berkurang dan aktivitas ekonomi kembali berjalan normal, sementara sebagian lainnya justru merasa terbatas akibat pengaturan baru yang menghambat akses terhadap sumber daya sungai [15][16]. Menurut Novalia [17], penilaian subjektif masyarakat terhadap aktivitas ekonomi mereka menjadi kunci untuk memahami dampak sosial dari proyek infrastruktur ekologis ini.

Proses adaptasi yang berlangsung dalam masyarakat ini mencerminkan gagasan dalam Teori Adaptasi Sosial, yang menekankan kapasitas individu maupun kelompok sosial untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan dan kebijakan struktural melalui pengembangan berbagai strategi bertahan hidup. Adaptasi sosial pada masyarakat Karangantu pasca pelebaran Sungai Cibanten tercermin melalui penyesuaian pola kerja, perubahan sumber penghasilan, serta penguatan dukungan sosial antarwarga dalam merespons kondisi baru di sekitar sungai. Perubahan tersebut juga tampak melalui penguatan solidaritas informal yang tumbuh dari pengalaman kolektif dalam menghadapi dinamika perubahan. Proses ini mencerminkan

bagaimana masyarakat menilai kembali nilai ekonomi sungai, serta memaknai ulang peran mereka dalam lanskap sosial ekonomi yang berubah [18][19].

Merespons krisis tersebut, Pemerintah pusat melalui Kementerian PUPR bersama dengan BBWS C3 (Balai Besar Wilayah Sungai Cidanau–Ciujung–Cidurian) menggagas proyek normalisasi dan pelebaran Sungai Cibanten pada tahun 2022 sebagai bagian dari program strategis nasional penanggulangan bencana banjir. Proyek ini meliputi pengerukan endapan lumpur sepanjang 9,5 kilometer, pelebaran alur sungai hingga 15–20 meter, pembangunan tanggul permanen, serta jalur inspeksi yang juga difungsikan sebagai ruang publik. Relokasi terhadap sejumlah bangunan liar yang berada di atas sempadan sungai turut dilakukan untuk mengembalikan fungsi ekologisnya [21]. Pemerintah menargetkan bahwa proyek ini akan mengurangi potensi banjir hingga 70% di kawasan Karangantu dan meningkatkan kualitas pengelolaan air di wilayah Kota Serang secara umum [20].

Dampak jangka pendek dari proyek ini tampak jelas. Pada musim hujan awal tahun 2023, intensitas banjir di wilayah Karangantu mengalami penurunan yang signifikan. Kawasan yang sebelumnya kerap terendam kini tetap kering atau hanya mengalami genangan ringan yang segera surut. Penurunan risiko banjir ini sejalan dengan temuan studi yang menyatakan bahwa pelebaran sungai dan perbaikan drainase secara langsung meningkatkan kapasitas aliran dan mengurangi kerentanan wilayah pesisir terhadap genangan [22]. Stabilitas debit air menciptakan ruang bagi masyarakat untuk kembali mengaktifkan kegiatan ekonominya. Aktivitas perdagangan mulai pulih seiring dengan meningkatnya rasa aman masyarakat dari ancaman banjir. Pelaku industri rumah tangga pembuatan batu bata kini tidak lagi terganggu karena banjir sudah tidak terjadi setelah pelebaran sungai. Bahkan, menurut Iskandar [23], komunitas pencari ikan mulai merasakan adanya peningkatan jumlah ikan kecil yang kembali ke perairan dangkal karena kualitas air sedikit membaik akibat aliran yang lebih lancar.

Perubahan tersebut tidak serta-merta menjawab seluruh persoalan yang ada. Walaupun debit air mulai stabil dan banjir berkurang, sejumlah tantangan baru muncul di tengah proses penyesuaian masyarakat terhadap tata ruang dan aturan baru pasca-proyek. Beberapa kelompok mengeluhkan terbatasnya akses terhadap bantaran sungai yang kini dibatasi oleh plang dari pemerintah setempat untuk tidak melakukan kerusakan di sekitar DAS Cibanten. Sejumlah ketentuan baru tersebut turut memicu ketegangan terselubung antara agenda pelestarian lingkungan dan keberlanjutan praktik ekonomi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas seperti pengambilan air maupun tanah untuk menunjang kegiatan ekonomi di sekitar sungai menjadi terbatas, bahkan dalam beberapa kasus dilarang. Hal ini secara perlahan mengubah cara masyarakat memaknai aktivitas ekonomi yang selama ini tumbuh dari keterhubungan mereka dengan sungai sebagai ruang hidup yang terbuka dan adaptif [24]. Oleh karena itu, situasi ini menegaskan pentingnya untuk meneliti lebih lanjut bagaimana masyarakat Karangantu memaknai perubahan aktivitas ekonomi mereka setelah pelebaran Sungai Cibanten. Pandangan masyarakat terhadap kondisi sebelum dan sesudah proyek tidak hanya mencerminkan dampak material semata, tetapi juga menggambarkan konstruksi sosial atas ruang hidup mereka yang sedang berubah. Pemahaman terhadap persepsi masyarakat ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana proyek infrastruktur dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi sekaligus menjaga keadilan sosial-ekologis di tingkat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan sosial masyarakat Karangantu pasca proyek pelebaran Sungai Cibanten. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman serta cara pandang masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang mereka alami secara langsung. Lokasi penelitian dipusatkan di Kelurahan Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, yang sejak 2022 mengalami

transformasi signifikan akibat proyek sungai. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan kriteria informan yang memiliki kedekatan fisik dengan bantaran sungai, ketergantungan ekonomi terhadapnya, serta pengalaman langsung terhadap perubahan yang terjadi. Informan dalam penelitian ini mencakup empat individu yang terdiri dari pencari ikan, kuli pembuat batu bata, pemilik usaha batu bata, dan pedagang bantaran sungai. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Proses analisis dilakukan dengan menelusuri tema utama, yakni perubahan kondisi sosial masyarakat Karangantu. Kemudian, tema ini dikategorikan ke dalam dua fase waktu, yaitu kondisi sebelum dan setelah pelebaran Sungai Cibanten. Setiap kategori dianalisis secara tematik dan diinterpretasikan melalui lensa teori adaptasi sosial guna mengungkap makna transformasi sosial dalam konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman reflektif dan kontekstual atas dinamika adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat intervensi infrastruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profile Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat individu dengan profesi dan usia yang beragam. Informan pertama, Muslih, seorang pencari ikan berusia 59 tahun; informan kedua, Luqman, seorang kuli pembuat batu bata berusia 63 tahun; informan ketiga, Aliudin, seorang pemilik usaha bata berusia 60 tahun; dan informan keempat, Sulastri, seorang pedagang bantaran Sungai yang berusia 45 tahun. Keempat informan tersebut dipilih karena memenuhi kriteria utama penelitian, yakni memiliki kedekatan lokasi tempat tinggal dengan Sungai Cibanten, ketergantungan ekonomi terhadap aktivitas sungai, pengalaman langsung terhadap dampak pelebaran sungai, serta bersedia menyampaikan refleksi secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi. Berikut adalah profil para informan dalam penelitian ini yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profile Informan

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
Muslih	Laki-laki	59 tahun	Pencari ikan
Luqman	Laki-laki	63 tahun	Kuli pembuat batu bata
Aliudin	Laki-laki	60 tahun	Pemilik usaha batu bata
Sulastri	Perempuan	45 tahun	Pedagang bantaran sungai

Sumber: Data Sekunder

3.2 Kondisi Sosial Masyarakat Karangantu di Bantaran Sungai Cibanten

Kondisi sosial masyarakat Karangantu sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Cibanten sebagai elemen ekologis yang berperan penting dalam menopang kehidupan sehari-hari. Sungai ini tidak hanya menyediakan sumber daya alam seperti air dan tanah, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang menunjang aktivitas pencarian nafkah warga, mulai dari pencari ikan (PI), kuli pembuat batu bata (KB), pemilik usaha batu bata (PU), hingga pedagang bantaran sungai (PTS). Ketergantungan terhadap sungai membentuk relasi sosial-ekonomi yang erat antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya, menjadikan perubahan kondisi sungai sebagai faktor yang berdampak langsung terhadap keseharian warga. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengelompokkan data tematik ke dalam dua kategori besar, yakni K1 sebagai “kategori pertama” yang merujuk pada gambaran kondisi sosial Masyarakat sebelum adanya proyek pelebaran Sungai Cibanten, serta K2 sebagai “kategori kedua” yang merepresentasikan perubahan sosial yang muncul akibat adanya

proyek pelebaran Sungai Cibanten. Pembagian kategori ini bertujuan untuk memperlihatkan dinamika sosial yang terjadi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, terutama dalam kaitannya dengan sumber daya dan pola aktivitas ekonomi masyarakat. Berikut adalah hasil sajian wawancara dengan para informan:

- K1 : “Sebelum sungainya di lebarin, air sering tumpah-tumpah sampai ke rumah warga. Arusnya juga deras banget, jadi ikan nyebar kemana-mana, susah dapet.” (PI)
- K2 : “Sekarang sih kalau airnya lagi kering baru bisa dapet banyak. Paling banyak saya pernah dapet sepuluh kilo, itu juga mancing dari pagi sampe sore.” (PI)
- K1 : “Suka banjir, jadinya saya gabisa produksi batu bata sama sekali.” (KB)
- K2 : “Belum lama kemarin sungai ini di lebarin, alhamdulillah sih kerja jadi ga ke ganggu lagi sama banjir.” (KB)
- K1 : “Dulu, saya produksi bata ngambil tanah langsung dari bantaran sungai. Tapi, ya kalau musim hujan pasti airnya meluap dan produksi bata berhenti.” (PU)
- K2 : “Sekarang banjirnya nggak separah dulu setelah sungainya dilebarin. Tapi pengeluarannya jadi beda, soalnya tanah buat bahan baku sekarang harus beli sendiri, nggak bisa ambil bebas kayak dulu.” (PU)
- K1 : “Dulu sebelum pelebaran suka banjir sungainya sampe ke warung saya sini, repot kalo udah musim ujan.” (PTS)
- K2 : “Semenjak di lebarin jadi 50m tuh, langsung membaiklah kondisinya.” (PTS)

3.3 Kondisi Sosial Masyarakat Karangantu sebelum Pelebaran Sungai Cibanten

Kondisi sosial masyarakat Karangantu sebelum dilakukannya pelebaran Sungai Cibanten menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap dinamika lingkungan, khususnya banjir musiman yang terjadi hampir setiap tahun. Sungai yang menyempit tidak mampu mengalirkan volume air secara optimal saat curah hujan meningkat, sehingga luapan air menjadi ancaman rutin yang merusak tatanan kehidupan warga. Ketidaksiapan infrastruktur dan minimnya sistem mitigasi membuat masyarakat hidup dalam bayang-bayang risiko ekologis yang terus berulang. Tidak tersedia tanggul pelindung, sistem drainase memadai, atau peringatan dini yang dapat mengurangi dampak buruk dari naiknya debit air. Warga hanya mengandalkan insting dan pengalaman bertahun-tahun dalam menghadapi banjir, yang justru memperlihatkan bagaimana pengelolaan risiko berjalan secara informal dan tidak sistematis.

Ketergantungan masyarakat terhadap fungsi sungai sebagai poros ekonomi memperparah kerentanan yang dihadapi. Banyak aktivitas penghidupan dijalankan di bantaran sungai, seperti produksi batu bata, usaha warung, hingga penangkapan ikan harian. Masyarakat tidak hanya menjadikan sungai sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai ruang usaha yang menentukan keberlangsungan ekonomi keluarga. Ketika air sungai meluap, seluruh bentuk aktivitas tersebut terhenti secara tiba-tiba tanpa jaminan pemulihan yang jelas. Situasi ini menimbulkan ketidakpastian dalam siklus kerja dan pendapatan, serta menciptakan tekanan psikologis karena harus terus beradaptasi tanpa dukungan sistemik yang memadai.

Hasil wawancara dengan PI, KB, PU, dan PTS menunjukkan bahwa banjir sebelum pelebaran Sungai Cibanten memberikan dampak kolektif yang dirasakan oleh lintas profesi. Arus deras menyulitkan pencarian ikan di sungai yang menjadi sumber nafkah utama. Area produksi pengrajin terendam, menyebabkan proses pencetakan dan pengeringan bata tidak dapat dilakukan. Warung kecil terpaksa ditutup karena pelanggan tidak bisa mengakses lokasi yang tergenang. Ketiga jenis pekerjaan tersebut mengalami stagnasi ekonomi pada waktu yang bersamaan sekaligus memperlihatkan bahwa fluktuasi debit air telah menjadi gangguan struktural yang merata di semua sektor usaha lokal. Temuan ini menegaskan bahwa sebelum pelebaran sungai, sistem penghidupan di Karangantu berada dalam posisi rapuh dan tidak siap menghadapi dinamika ekologis yang semakin ekstrem.

3.4 Kondisi Sosial Masyarakat Karangantu Pasca Pelebaran Sungai Cibanten

Kondisi sosial masyarakat Karangantu mengalami perubahan signifikan setelah dilakukan pelebaran Sungai Cibanten. Ketidakstabilan lingkungan yang sebelumnya kerap melumpuhkan aktivitas warga secara tiba-tiba mulai tergantikan oleh rasa aman dan keteraturan. Sungai yang dahulu menjadi sumber kerentanan kini bertransformasi menjadi penyangga ekosistem lokal yang lebih bersahabat. Pola hidup masyarakat pun mengalami penyesuaian, khususnya dalam merespons ritme alam yang sebelumnya tidak terprediksi. Stabilitas debit air membawa dampak pada meningkatnya kontinuitas usaha harian dan memunculkan kembali rasa percaya diri masyarakat untuk bergantung pada sumber daya sekitar tanpa dihantui risiko banjir. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan intervensi teknis, tetapi juga menjadi titik balik dalam cara masyarakat membangun ketahanan sosialnya.

Pelebaran sungai hingga mencapai lebar lima puluh meter telah mengubah lanskap tepian yang semula padat dengan aktivitas informal seperti penjemuran bata, warung, dan area memancing. Pengaturan ulang tata ruang yang menyertai proyek tersebut menciptakan zona penyangga yang membatasi akses langsung ke bantaran sungai. Konsekuensinya, aktivitas yang sebelumnya sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku alami, seperti tanah liat untuk bata, harus menyesuaikan diri dengan aturan baru. Intervensi infrastruktur ini membawa konsekuensi ganda, yang mana di satu sisi dapat meningkatkan ketahanan lingkungan terhadap banjir, di sisi lain menuntut adaptasi baru terhadap ruang ekonomi yang lebih terbatas dan teratur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan merasakan transformasi kondisi sosial secara serempak. Produksi bata yang semula terganggu karena banjir kini dapat berjalan lebih konsisten, meskipun tidak lagi sepenuhnya bergantung pada material gratis dari bantaran sungai. Penjual makanan yang sebelumnya harus menutup warung karena genangan kini merasakan kenyamanan berjualan sepanjang musim. Nelayan lokal juga mencatat perbedaan dalam pola sebaran ikan, yang kini lebih terkonsentrasi saat air surut dan memungkinkan hasil tangkapan yang lebih tinggi jika waktunya tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelebaran sungai tidak hanya menstabilkan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga meningkatkan prediktabilitas sosial ekonomi masyarakat Karangantu. Adaptasi muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui perubahan metode kerja, pengeluaran tambahan, maupun pembaruan strategi ekonomi rumah tangga yang lebih tangguh terhadap risiko bencana.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelebaran Sungai Cibanten membawa perubahan signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat Karangantu. Transformasi ini tercermin dalam penyesuaian aktivitas ekonomi dan ruang hidup akibat pembatasan terhadap sumber daya alam. Kondisi tersebut menegaskan bahwa setiap intervensi pembangunan haruslah bersifat partisipatif agar tidak mengabaikan hak dan kebutuhan masyarakat yang terdampak.

REFERENSI

- [1] Anggraini, A., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Peran sungai musi dan ekosistem lahan basah dalam mendukung perdagangan, transportasi, serta perkembangan ekonomi kerajaan sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 50–53.
- [2] Pambudi, A. S., & Pramujo, B. (2025). Peran Konservasi Sumber Daya Air dalam Pembangunan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Berkelanjutan. *Bulletin of Community Engagement*, 5(1), 1–17.
- [3] Fuady, M., Buraida M. A., K., Farrel, M. R., & Triaputri, A. (2025). Enhancing urban resilience: Opportunities and challenges in adapting to natural disasters in Indonesian cities.

- Sustainability*, 17(4), 1632.
- [4] Minarti, A., Rinanti, A., Fachrul, M. F., & Hendrawan, D. I. (2025). A climate– responsive conceptual framework for assessing water ecological carrying capacity in urban watershed. *Infomatek*.
- [5] Yuanita, C. N., Sagala, S., & Zawani, H. (2025). Nature-based Solutions for Hydrometeorological Risk Reduction. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1447, 12017.
- [6] Wiryawan, B., Prasetyo, L. B., & Yulianda, F. (2023). River ecosystem services degradation under unplanned urbanization in Indonesia. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(14), 39473–39486. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-23317-1>
- [7] Nugroho, S. P., & Rudiarto, I. (2021). Urban expansion and flood risk assessment using spatial and hydrological modeling. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 61, 102341. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102341>
- [8] Siregar, R. N., Harahap, F., & Nasution, A. Z. (2021). Land Use Change Impact on the Flood Hazard in Downstream of DAS Deli, North Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1), 12085.
- [9] Abdillah, A., Widianingsih, I., & Buchari, R. A. (2025). Adapting to climate change and multi-risk governance: toward sustainable adaptation and enhancing urban resilience— Indonesia. *Discover Applied Sciences*.
- [10] Dalimunthe, S. A., Santosa, B. H., Surtiari, G. A. K., & Reksa, A. F. A. (2025). Subsiding Cities: A Case Study of Governance and Environmental Drivers in Semarang, Indonesia. *Urban Science*, 9(7), 266.
- [11] Irfani, F. (2020). Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17.
- [12] Cesaria, O. (2025). The role of kaytsu and cakradana in promoting trade in the banten sultanate in the 17th century. *Uin raden intan lampung*.
- [13] Sumarmi, S., Astina, I. K., Wagistina, S., & Basri, H. (2025). Assessing the socio-ecological feasibility of dam construction projects on critical lands. *Geojournal of Tourism and Geosites*.
- [14] Prawirakusuma, A., & Darsono, S. L. W. (2023). Flood characteristics in the lower Citarum River and their management practices. *GEOMATE Journal*.
- [15] Ahmad, M. I. S. (2023). Bab 4 Kependudukan dan Tenaga Kerja Revitalisasi Pembangunan Ekonomi. *Revitalisasi Ekonomi Pembangunan*, 37.
- [16] Mutiani, M., Pramudito, S., & Marlina, E. (2024). Strategi Pemanfaatan Bantaran Sungai untuk Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Analisis Sistematis. *Nusantara Community Empowerment Review*, 5(2), 60–75.
- [17] Novalia, W., Suwarso, R., & Nurdin, I. (2024). Connecting place and multilevel governance for urban river restoration. *Territory, Politics, Governance*.
- [18] Bott, L. M. (2020). Living with sea level change and coastal flooding – Collective responses of households and communities in Indonesia
- [19] Hanf, F. S., Ament, F., & Boettcher, M. (2025). Towards a socio-ecological system understanding of urban flood risk and barriers to climate change adaptation. *International Journal of Urban Sustainable Development*.
- [20] Aprijanto, A., Prijambodo, T., Wibawa, B., & Fithor, A. (2025). Innovative strategies for tidal flood protection: a systematic literature review on spatial management in coastal city. *Marine Systems & Ocean Technology*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40868-024-00158-5>
- [21] Lestari, L. W., Al Qibtiyah, N. D. M., Nugraha, I. C., Qibtiyah, M., & Shafira, S. (2024). Mitigasi bencana banjir melalui normalisasi Daerah Aliran Sungai Beringin dan

- pemanfaatan flood early warning system di Kelurahan Mangkang Wetan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 211-228.
- [22] Purwoningsih, I., Apriliyani, L. R., & Sabila, N. (2025). Analisis Komprehensif Faktor-Faktor Pemicu Banjir dan Dampaknya terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat di Wilayah Lampung. *Jurnal Kajian Hukum Dan Ketahanan Pesisir*, 5(1), 23–35.
- [23] Iskandar, N. M. (2021). Opportunities Of Low Impact Development For Water Infrastructure In Jakarta, Indonesia [The University of Texas at Austin].
- [24] Chang, H., & Ross, A. R. (2024). Climate change, urbanization, and water resources. Springer.